

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil analisis penelitian berdasar temuan wawancara. Pertama, nilai-nilai teologis yang terkandung dalam Tarian *pa'gellu tua* menunjukkan bahwa tarian ini bukan sekadar ekspresi budaya, melainkan mengandung makna iman yang mendalam. Nilai teologis tersebut tampak dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) gerakan tarian sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, yang merefleksikan relasi manusia dengan Sang Pencipta; (2) dimensi ekoteologis yang terlihat dalam inspirasi gerakan dari alam, yang menggambarkan relasi harmonis antara manusia dan ciptaan; serta (3) nilai martabat tubuh dan kesetaraan yang diwujudkan melalui penggunaan aksesoris dan keseragaman penari, yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan.

Kedua, Tarian *pa'gellu tua* memiliki relevansi yang kuat dalam perspektif teologi estetika Hans Urs von Balthasar. Keindahan yang tampak dalam harmoni gerakan, keselarasan aksesoris, dan keterpaduan penari tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung dimensi teologis yang mengarah pada kebenaran dan kebaikan. Keindahan dalam *pa'gellu tua* menjadi manifestasi kebenaran melalui nilai kesetaraan dan kesatuan, serta

menjadi tanda kebaikan melalui kebersamaan dan ungkapan syukur komunitas. Keindahan tidak berdiri sendiri melainkan menjadi jalan untuk mengalami kehadiran Allah dalam kehidupan bersama. *Pa'gellu tua* dapat dipahami sebagai bentuk estetika teologis yang menghadirkan pengalaman iman secara konkret dalam kehidupan jemaat.

B. Saran

1. Bagi tokoh adat dan guru tari adalah diharapkan dapat terus melestarikan tarian *pa'gellu' tua* tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga dengan menggali dan menanamkan makna filosofis serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Bagi gereja diharapkan dapat melihat tarian *pa'gellu' tua* bukan hanya sebagai budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menghayati iman Kristen dalam kehidupan jemaat.
3. Penelitian berikutnya diharapkan dapat melanjutkan dan menyempurnakan kajian ini yang masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam mengkaji secara lebih luas hubungan antara budaya dan teologi estetika. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam, baik, serta memperluas objek penelitian pada konteks jemaat atau budaya lain.